

## **Analisis Motif dan Modus Kriminalitas Narapidana pada Kasus Pembegalan Melalui Studi Kasus Lapas Cipinang**

**Ciek Julyati Hisyam**

Universitas Negeri Jakarta

**Ashfiya Salsabila**

Universitas Negeri Jakarta

**Ardelia Zahirah Rahman**

Universitas Negeri Jakarta

**Mesya Ashilah**

Universitas Negeri Jakarta

**Nabilah Destin Amelia**

Universitas Negeri Jakarta

**Ahmad Zakaria**

Universitas Negeri Jakarta

**Lovina Hasianna Tampubolon**

Universitas Negeri Jakarta

Alamat: Jl. Rawamangun Muka Raya No.11, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung,  
Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220

Email : [salsabilaashfiya@gmail.com](mailto:salsabilaashfiya@gmail.com)

**Abstract.** *Robbery is a criminal act that involves the seizure of property through violence or threats, often targeting individuals in public places. This study aims to explore the factors that drive individuals to engage in robbery, focusing on the experiences of a prisoner at Cipinang Prison. The research employs a qualitative approach through in-depth interviews and observations, allowing the researcher to gain a comprehensive understanding of the social, economic, and interactional backgrounds of the perpetrator. The findings indicate that MAA's decision to commit robbery was influenced by economic pressure, the loss of a parent, and associations with friends involved in criminal activities. Furthermore, social interaction and communication with his group played a crucial role in shaping the norms and rationalizations that supported his criminal behavior. Thus, this research emphasizes the importance of understanding the social and economic context of offenders to develop more effective prevention strategies and foster a safer environment for the community.*

**Keywords:** *Robbery, Criminal Behavior, Differential Association Theory, Social Interaction Theory*

**Abstrak.** Pembegalan adalah tindakan kriminal yang melibatkan perampasan barang dengan kekerasan atau ancaman, sering kali menargetkan individu di tempat umum. Penelitian ini bertujuan untuk menggali faktor-faktor yang mendorong individu terlibat dalam tindakan pembegalan, dengan fokus pada pengalaman seorang narapidana di Lapas Cipinang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi, yang memungkinkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai latar belakang sosial, ekonomi, dan interaksi pelaku. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan MAA untuk melakukan pembegalan dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, kehilangan orang tua, dan pergaulan dengan teman-teman yang terlibat dalam

*Received Desember, 2024; Revised Desember, 2024; Maret 01, 2025*

\*Corresponding author, e-mail address

kejahatan. Selain itu, interaksi sosial dan komunikasi dengan kelompoknya berperan penting dalam membentuk norma dan rasionalisasi yang mendukung perilaku kriminal. Dengan demikian, penelitian ini menekankan pentingnya memahami konteks sosial dan ekonomi pelaku kejahatan untuk merancang strategi pencegahan yang lebih efektif dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi masyarakat.

**Kata kunci:** Pembegalan, Perilaku Menyimpang, Teori Belajar Sosial, Teori Interaksi Sosial

## **LATAR BELAKANG**

Kejahatan, khususnya tindakan kriminal seperti pembegalan, merupakan fenomena sosial yang kompleks dan sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor. Tindakan kriminal ini tidak hanya berdampak pada korban, tetapi juga pada pelaku dan lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, penting untuk memahami latar belakang dan motif di balik tindakan kriminal tersebut. Penelitian ini berfokus pada pengalaman seorang narapidana di Lapas Cipinang, yang terlibat dalam tindakan pembegalan, untuk menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendorong individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang.

Salah satu teori yang relevan untuk menjelaskan fenomena ini adalah Teori Belajar Sosial atau *Differential Association Theory* yang dikemukakan oleh Edwin H. Sutherland. Teori ini menekankan bahwa perilaku kriminal tidak diturunkan secara genetik, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dalam konteks ini, individu yang terlibat dalam tindakan kriminal sering kali berasal dari lingkungan yang mendukung atau memfasilitasi perilaku tersebut. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi latar belakang personal, kondisi ekonomi, dan hubungan sosial pelaku kejahatan untuk memahami bagaimana mereka terjerumus ke dalam dunia kriminal.

Dalam banyak kasus, individu yang terlibat dalam kejahatan bukanlah orang yang jahat secara inheren, melainkan mereka yang terjebak dalam situasi sulit dan merasa tidak memiliki pilihan lain. Dengan memahami latar belakang dan motif mereka, kita dapat merancang intervensi yang lebih efektif untuk mencegah kejahatan dan membantu pelaku kejahatan untuk kembali ke jalur yang benar.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara faktor-faktor sosial, ekonomi, dan perilaku kriminal. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada individu pelaku kejahatan,

tetapi juga pada sistem sosial yang mempengaruhi keputusan mereka. Dengan memahami latar belakang dan pengalaman pelaku kejahatan, kita dapat menciptakan masyarakat yang lebih aman dan inklusif, di mana setiap individu memiliki kesempatan untuk memperbaiki hidup mereka dan berkontribusi positif bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai fenomena kriminalitas di Indonesia, khususnya dalam konteks pembegalan. Dengan menggunakan teori belajar sosial sebagai kerangka acuan, kami berharap dapat menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kriminal, serta memberikan wawasan yang berguna bagi upaya pencegahan dan rehabilitasi di masa depan. Melalui penelitian ini, kami berharap dapat memberikan suara kepada mereka yang terjebak dalam siklus kejahatan dan membantu menciptakan solusi yang lebih baik untuk masalah sosial yang kompleks ini.

## **PERUMUSAN MASALAH DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

### **1. Identitas dan Latar Belakang Personal**

- a. Selamat pagi/siang, perkenalkan kami Kelompok Enam, dari Universitas Negeri Jakarta. Bapak boleh memperkenalkan diri juga, nama Bapak siapa dan saat ini usia berapa?
- b. Sudah berapa lama Bapak berada di sini (Lapas Cipinang)?
- c. Bagaimana kondisi ekonomi Bapak sebelum berada di sini (Lapas Cipinang)?
- d. Apa pekerjaan yang pernah Bapak lakukan sebelum terlibat dalam tindakan yang melanggar hukum?

### **2. Pertanyaan Motivasi dan Latar Belakang Kriminal**

- a. Dalam situasi yang terjadi saat itu, apa yang mendorong Bapak mengambil keputusan itu (melakukan pembegalan)?
- b. Apakah Bapak pernah melihat seseorang melakukan sesuatu yang melanggar hukum? setelah melihat hal tersebut Bapak melakukan hal yang sama

- c. Apakah ada orang tertentu yang mengajarkan atau menginspirasi Bapak untuk melakukan tindakan tersebut (tindakan pembegalan)?

**3. Pertanyaan Mengenai Pengalaman dalam Melakukan Tindak Kriminal**

- a. Bagaimana awalnya Bapak bisa tertangkap polisi?
- b. Sudah berapa lama Bapak menjalankan aksi pembegalan?
- c. Berapa orang yang terlibat aksi pembegalan bersama Bapak?
- d. Bagaimana hubungan Bapak dengan kelompok atau teman-teman saat melakukan tindakan pembegalan?
- e. Bagaimana pengalaman pertama Bapak dalam melakukan pembegalan?
- f. Apa yang paling sulit saat Bapak memutuskan untuk melakukan pembegalan pertama kali?
- g. Peralatan apa yang biasanya Bapak bawa saat melakukan aksi pembegalan?

**4. Pertanyaan Tentang Perasaan, Refleksi, dan Pelajaran**

- a. Apakah Bapak memiliki kekhawatiran atau penyesalan setelah melakukan pembegalan?
- b. Bagaimana pengalaman Bapak setelah tertangkap dan menjalani hukuman? Apa pelajaran yang Bapak dapatkan?

**KAJIAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan teori *Differential Association Theory* (Teori Belajar Sosial) sebagai kerangka acuan dasar analisis untuk menjelaskan hasil wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

**1. Definisi Teori Belajar Sosial (Differential Association Theory)**

*Differential Association Theory* atau Teori Belajar Sosial, pertama kali dikemukakan oleh [Sutherland \(1947\)](#), ia berpendapat bahwa perilaku menyimpang dipelajari dalam proses interaksi dengan orang lain. Ide intinya adalah bahwa perilaku menyimpang adalah fungsi dari paparan definisi perilaku yang mendukung, atau mengutuk, penyimpangan dari norma-norma masyarakat. Teori ini dimulai dengan premis bahwa perilaku menyimpang dipelajari terutama melalui interaksi dalam kelompok pribadi kecil. Ketika perilaku menyimpang

dipelajari, pembelajaran memerlukan teknik "bagaimana" dan motivasi "mengapa" untuk perilaku yang dimaksud (Johnson, 2020)

Dalam teori tersebut memiliki sembilan macam premis, yaitu :

- a. *Criminal behavior is learned*, tingkah laku kejahatan atau kriminal tidak diturunkan secara genetik sehingga kejahatan yang dilakukan seseorang tidak ada hubungan dengan darah, tetapi disebabkan karena dipelajari
- b. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in process of communication*, tingkah laku kejahatan atau kriminal dipelajari melalui interaksi sosial dalam proses komunikasi dan dipengaruhi faktor eksternal
- c. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups*, dalam proses pembelajaran tingkah laku penyimpangan dan kriminal terjadi pada kelompok orang-orang terdekat, artinya interaksi sosial dengan kedekatan hubungan di antara anggota dalam satu kelompok dapat terjadi transfer ilmu penyimpangan dan kejahatan
- d. *When criminal behavior is learned, the learning include: techniques of committing the crime and the specific direction of motives, rationalizations and attitude*, dalam mempelajari tingkah laku kriminal dipelajari pula teknik dan tata cara perbuatan kriminal, diikuti pula dengan pembelajaran keterampilan dan pengalaman
- e. *The specific direction of motives and drives is learned from definition of the legal codes and favorable or unfavorable*, peraturan hukum tidak selalu dipahami sebagai suatu peraturan yang harus dipatuhi, tetapi juga dicari celah-celah dari peraturan hukum yang dapat disimpangkan sehingga menguntungkan beberapa pihak tertentu
- f. *A person becomes delinquent because of an excess of def intentions favorable to violation of law over over definitions unfavorable to violation of law*, tingkah laku kriminal dipelajari dengan mempertimbangkan untung rugi atas pelanggaran hukum yang dilakukan

- g. *Differential association may vary in frequency, duration, priority, and intensity*, kualitas pembelajaran tingkah laku kriminal sangat ditentukan oleh frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas pembelajaran perilaku kriminal tersebut
- h. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and noncriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning*, pembelajaran tingkah laku kriminal dilakukan melalui kelompok dengan pola kriminal atau anti kriminal yang melibatkan semua mekanisme yang ada
- i. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since non criminal behavior is an expression of the some needs and values*, perilaku kriminal tidak dapat dijelaskan oleh kebutuhan dan nilai-nilai umum, karena tingkah laku non kriminal juga memiliki kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang sama

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Tujuan utama pendekatan kualitatif adalah menjabarkan temuan atau fenomena, menyajikannya data empiris di lapangan (Tobing, 2017). Dalam penelitian ini, data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder. Data primer berkaitan langsung dengan subjek yang diteliti, yaitu hasil wawancara dengan (*key informant*) narasumber kunci yaitu pelaku pembegalan. Nama asli pelaku disamarkan guna menjaga identitas informan. Sedangkan, data sekunder sebagai data pendukung analisa yang diperoleh melalui buku, jurnal dan internet sebagai bahan referensi.

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 28 November 2024. Lokasi penelitian ini dilakukan di lapas Kelas 1 Cipinang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*In-depth Interview*) dan observasi. Wawancara-Mendalam (*In-depth Interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman

(*guide*) wawancara di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Sutopo, 2006). Peneliti menggunakan metode wawancara semi terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Panduan ini memuat pokok-pokok pertanyaan yang akan digali oleh peneliti, tidak bersifat kaku atau ketat dan penyampaianya dapat disesuaikan dengan kondisi informan (Sukmi dkk., 2023).

Metode penelitian ini melalui observasi langsung ke lapas cipinang, dimana peneliti secara langsung mengamati objek atau fenomena yang diteliti di lapangan tanpa intervensi atau manipulasi. Metode ini sering digunakan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan perilaku, proses, atau kejadian di lingkungan alami dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap subyek penelitian yaitu pelaku pembegalan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

**Tabel 1. Profil Warga Binaan, 2024**

|                                   |                                      |
|-----------------------------------|--------------------------------------|
| Nama Pelaku (menggunakan samaran) | MAA                                  |
| Jenis Kelamin                     | Laki-Laki                            |
| Pelanggaran Pasal                 | Pasal 479 (1) RKUHP                  |
| Vonis                             | 5 Tahun                              |
| Masa Tahanan                      | 2 Tahun (April 2023 – Februari 2025) |

Dalam hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan MAA, seorang narapidana berusia 30 tahun yang telah menjalani hukuman di Lapas Cipinang selama hampir dua tahun, terungkap berbagai aspek yang melatarbelakangi tindakan kriminal yang dilakukannya. Sebelum terlibat dalam tindakan melanggar hukum, MAA memiliki pekerjaan sebagai satpam di JIS dan guru Marawis di sebuah mushola. Meskipun kondisi ekonomi keluarganya tergolong mencukupi, seringkali mereka mengalami kekurangan, yang mendorong MAA untuk melakukan tindakan kriminal seperti begal demi menghidupi keluarganya, terutama setelah kehilangan ibunya.

MAA mengaku bahwa pergaulan dengan teman-temannya juga berkontribusi pada keputusan tersebut, meskipun ia tidak terinspirasi oleh individu tertentu. Ia mulai melakukan aksi pembegalan sejak tahun 2007, saat masih duduk di bangku SMP dan telah mengalami beberapa kali penangkapan, termasuk saat ia sedang minum es di warung dan didatangi oleh polisi. Dalam menjalankan aksinya, MAA biasanya berkolaborasi dengan satu orang teman, meskipun hubungan di antara mereka seringkali tidak harmonis akibat ketidakjujuran dalam pembagian hasil curian.

Pengalaman pertama MAA dalam melakukan pembegalan diwarnai dengan rasa ragu dan paranoid, terutama karena banyaknya warga di sekitar lokasi. Ia mengandalkan peralatan seperti parang dan golok saat melakukan aksinya. Meskipun tidak merasa menyesal saat melakukan tindakan tersebut, MAA mulai merasakan penyesalan setelah masuk penjara karena setiap ia melakukan aksinya dia tidak merasa bersalah atas tindakan. Selama menjalani hukuman, ia mengalami perubahan sikap dan belajar untuk meredam emosi serta beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengalaman di Lapas memberinya pelajaran berharga tentang pentingnya bersosialisasi dan mengendalikan hawa nafsu, yang menunjukkan adanya harapan untuk perbaikan di masa depan.

### **1. Hubungan Hasil Penelitian dengan Sembilan Macam Premis dalam Teori Belajar Sosial**

Dalam menganalisis hasil penelitian mengenai MAA, seorang narapidana yang terlibat dalam tindakan kriminal, kita dapat menghubungkan sembilan premis mengenai perilaku kriminal dengan pengalaman dan latar belakang MAA. Berikut adalah penjelasan mengenai hubungan antara premis tersebut dengan hasil penelitian:

- a. *Criminal behavior is learned*: MAA menunjukkan bahwa tindakan kriminalnya tidak muncul secara genetik, melainkan dipelajari dari lingkungan dan pengalaman hidupnya. Meskipun ia memiliki pekerjaan yang sah, tekanan ekonomi dan kehilangan ibunya mendorongnya untuk mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup
- b. *Criminal behavior is learned in interaction with other person in process of communication*: MAA terlibat dalam pergaulan dengan teman-temannya yang berkontribusi pada keputusan untuk melakukan

kejahatan. Interaksi sosial ini menunjukkan bahwa perilaku kriminalnya dipengaruhi oleh komunikasi dan hubungan dengan orang lain.

- c. *The principal part of the learning of criminal behavior occurs within intimate personal groups:* MAA berkolaborasi dengan teman dekat dalam melakukan aksi pembegalan. Hubungan yang dekat ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan kejahatan.
- d. *When criminal behavior is learned, the learning include: techniques of committing the crime and the specific direction of motives, rationalizations and attitude:* MAA belajar teknik melakukan pembegalan, seperti menggunakan parang dan golok. Ia juga mengembangkan sikap dan rasionalisasi yang mendukung tindakannya, meskipun ia merasa ragu pada awalnya.
- e. *The specific direction of motives and drives is learned from definition of the legal codes and favorable or unfavorable:* MAA tidak melihat hukum sebagai sesuatu yang harus dipatuhi, melainkan mencari celah untuk melakukan kejahatan. Hal ini terlihat dari cara ia beroperasi dan berusaha menghindari penangkapan.
- f. *A person becomes delinquent because of an excess of def intentions favorable to violation of law over over definitions unfavorable to violation of law:* MAA menunjukkan bahwa ia lebih banyak terpapar pada definisi yang mendukung pelanggaran hukum, seperti kebutuhan untuk menghidupi keluarga, dibandingkan dengan pemahaman tentang konsekuensi hukum dari tindakannya.
- g. *Differential association may vary in frequency, duration, priority, and intensity:* Kualitas pembelajaran MAA dalam melakukan kejahatan dipengaruhi oleh seberapa sering ia berinteraksi dengan teman-teman yang terlibat dalam kejahatan, serta intensitas hubungan mereka. Pengalaman dan interaksi ini membentuk pola perilakunya.
- h. *The process of learning criminal behavior by association with criminal and noncriminal patterns involves all of the mechanism that are involved in any other learning:* MAA belajar dari pengalaman dan interaksi

dengan individu yang terlibat dalam kejahatan, serta dari pengalaman hidupnya sendiri. Proses ini melibatkan mekanisme pembelajaran yang sama seperti dalam konteks lain.

- i. *While criminal behavior is an expression of general needs and values, it is not explained by those general needs and values, since non criminal behavior is an expression of the some needs and values:* Meskipun MAA melakukan kejahatan untuk memenuhi kebutuhan hidup, perilakunya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya dengan kebutuhan dan nilai-nilai umum. Ada faktor-faktor lain, seperti pengaruh lingkungan dan pergaulan, yang juga berperan dalam keputusan untuk melakukan kejahatan

## **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, kami menganalisis pengalaman MAA, seorang narapidana atau warga binaan yang terlibat dalam tindakan pembegalan. Melalui wawancara mendalam, terungkap bahwa latar belakang sosial, ekonomi, dan interaksi dengan teman-temannya berperan penting dalam keputusan MAA untuk melakukan kejahatan. Salah satu premis yang paling menonjol dari *Differential Association Theory* adalah premis kedua: *"Criminal behavior is learned in interaction with other person in process of communication."* Premis ini menekankan bahwa perilaku kriminal tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan dipelajari melalui interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain.

### **1. Analisis Premis Kedua**

Premis ini sangat relevan dalam konteks pengalaman MAA. Meskipun ia memiliki pekerjaan yang sah sebagai satpam dan guru marawis, kondisi ekonomi keluarganya yang sering mengalami kekurangan, terutama setelah kehilangan ibunya, mendorongnya untuk mencari cara lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dalam situasi ini, interaksi sosial dengan teman-temannya menjadi faktor kunci. MAA mengaku bahwa pergaulan dengan teman-temannya berkontribusi pada keputusan untuk melakukan kejahatan, meskipun ia tidak terinspirasi oleh individu tertentu. Ini menunjukkan bahwa lingkungan sosialnya, termasuk teman-teman yang terlibat dalam perilaku menyimpang, memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perilakunya.

## **2. Kaitannya dengan Teori Interaksi Sosial George Simmel**

George Simmel, dalam teorinya tentang interaksi sosial, menekankan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial di mana mereka berada. Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lainnya atau sebaliknya (Ahmadi,1991). Pendekatan Simmel meliputi pengidentifikasian dan penganalisaan bentuk-bentuk yang berulang atau pola “sosiasi” (sociation). “sosiasi” adalah terjemahan dari kata Jerman *Vergesellschaftung*, yang secara harfiah berarti “proses dimana masyarakat itu terjadi. Sosiasi meliputi interaksi timbal balik. Melalui proses ini, dimana individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi (Johnson, 1994).

Suatu interaksi sosial akan terjadi jika terpenuhi syarat-syarat suatu interaksi, yaitu: (a) Kontak sosial, secara bahasa diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru akan terjadi ketika individu bertemu dan berkontak secara badaniah. (b) Komunikasi adalah syarat kedua terjadinya sebuah interaksi sosial karena dengan komunikasi, individu-individu yang telah berkontak sosial dapat saling pengaruh mempengaruhi dan bertukar pemahaman melalui bahasa yang disalurkan (Rifki, 2018).

Ketika MAA mulai bergaul dengan teman-teman yang terlibat dalam tindakan kriminal, kontak sosial ini menjadi titik awal bagi pembelajaran perilaku menyimpang. MAA tidak hanya bertemu secara fisik dengan teman-temannya, tetapi juga terlibat dalam aktivitas yang sama, seperti merencanakan dan melaksanakan aksi pembegalan. Kontak sosial ini menciptakan lingkungan di mana MAA dapat belajar dari pengalaman dan perilaku teman-temannya, yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan dan tindakan kriminalnya. Sedangkan melalui komunikasi, MAA dan teman-temannya dapat saling mempengaruhi, bertukar ide, dan me-rasionalisasi tindakan mereka. Misalnya, mereka mungkin berdiskusi tentang cara-cara melakukan pembegalan, teknik yang digunakan, dan bahkan alasan di balik tindakan tersebut. Komunikasi ini tidak hanya menciptakan pemahaman bersama tentang perilaku kriminal, tetapi juga memperkuat norma kelompok yang mendukung tindakan tersebut

### **3. Proses Pembelajaran Melalui Interaksi**

Dalam pengalaman MAA, kita dapat melihat bagaimana interaksi sosial berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran. Ketika MAA bergaul dengan teman-teman yang terlibat dalam kejahatan, ia belajar tidak hanya teknik melakukan pembegalan, tetapi juga rasionalisasi untuk membenarkan tindakannya. Simmel menekankan bahwa interaksi sosial tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga menciptakan makna di balik tindakan tersebut. Dalam hal ini, MAA mungkin merasa bahwa tindakan pembegalan adalah cara yang sah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama dalam konteks kehilangan yang dialaminya.

### **4. Dinamika Hubungan dalam Kelompok**

MAA juga menyebutkan bahwa ia biasanya berkolaborasi dengan satu orang teman dalam melakukan aksinya. Namun, hubungan di antara mereka sering kali tidak harmonis akibat ketidakjujuran dalam pembagian hasil curian. Ini mencerminkan dinamika sosial yang kompleks dalam kelompok, di mana interaksi dapat memperkuat atau melemahkan perilaku menyimpang. Simmel berpendapat bahwa hubungan sosial dapat menciptakan ketegangan dan konflik, yang juga terlihat dalam pengalaman MAA. Ketidakjujuran dalam pembagian hasil curian dapat menciptakan ketidakpercayaan dan ketegangan dalam hubungan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan untuk terus melakukan kejahatan.

### **5. Refleksi dan Perubahan Sikap**

Selama menjalani hukuman, MAA mengalami perubahan sikap dan belajar untuk meredam emosi serta beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya. Pengalaman di Lapas memberinya pelajaran berharga tentang pentingnya bersosialisasi dan mengendalikan hawa nafsu. Ini menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial dapat mendorong perilaku kriminal, interaksi yang terjadi dalam konteks rehabilitasi juga dapat memberikan kesempatan untuk belajar dan berubah. Simmel menekankan bahwa individu dapat membentuk diri mereka

melalui interaksi, dan dalam hal ini, MAA memiliki kesempatan untuk membangun identitas baru yang lebih positif.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan kriminal, seperti pembegalan, merupakan fenomena yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, ekonomi, dan psikologis. Keputusan individu untuk terlibat dalam perilaku menyimpang sering kali tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari interaksi dengan lingkungan sosial dan pengalaman hidup yang dialami.

Teori *Differential Association Theory* memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perilaku kriminal dipelajari melalui interaksi sosial. Proses pembelajaran ini melibatkan komunikasi dan kontak sosial yang memungkinkan individu untuk menginternalisasi norma dan nilai kelompok yang mendukung tindakan kriminal. Oleh karena itu, penting untuk memahami konteks sosial di mana individu beroperasi, termasuk pengaruh teman sebaya dan lingkungan sekitar.

Selain itu, teori interaksi sosial George Simmel menekankan bahwa individu tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial mereka. Interaksi sosial yang terjadi dalam kelompok dapat memperkuat atau melemahkan perilaku menyimpang, tergantung pada dinamika hubungan yang ada. Ketegangan dan konflik dalam hubungan sosial dapat mempengaruhi keputusan individu untuk terus terlibat dalam perilaku kriminal atau sebaliknya, berusaha untuk berubah.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi, A. (1991). Psikologi Sosial. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hisyam, C. J. (2018). *Perilaku Menyimpang: Tinjauan Sosiologis*. Bumi Aksara.
- Johnson, D. P. (1994). Teori sosiologi klasik dan modern. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, D. R. (2020). A Differential Association Theory of Socialization to Commercialist Career Paths in Science. *Science, Technology, & Human Values*, 45(3), 381-404. <https://doi.org/10.1177/0162243919854514>

- Rifki, M. (2018). INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT ISLAM DAN KRISTEN DALAM PERSPEKTIF GEORG SIMMEL. <https://core.ac.uk/download/pdf/157829573.pdf>.
- Tobing, D. H. (2017). *Bahan Ajar Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Sukmi, S. N., De Fretes, C. H., Kudubun, E. E., Seba, R. O. C., & Soukotta, F. K. (2023). Restorasi Identitas Masyarakat Maluku melalui Pendekatan Berbasis Kearifan Lokal. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 5(1), 25-40.
- Sutopo. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Penerbit Universitas Sebelas Maret Surakarta.